

MEMBICARAKAN DISABILITAS (STUDI ANALISIS PERCAKAPAN WARGANET INDONESIA PADA KELOMPOK DISABILITAS DI MEDIA SOSIAL PERIODE JANUARI-JUNI 2025)

Sandy Allifiansyah¹, M. Fikri Akbar², Dea Mutiara Zahrani³, Alron Ebenhaezer Christdiyatmiko⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta ^{1,2,3,4}

Email : sandyallifiansyah@unj.ac.id¹, m.fikri@unj.ac.id², Deazahrani07@gmail.com³, alronebenhaezer@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Diterima:

23 Sept 2025

Disetujui:

08 Oct 2025

Diterbitkan:

31 Oct 2025

Kata Kunci

Conversation Analysis,
Disabilitas,
Interaksi,
Media Sosial,
Warganet

ABSTRAK

Kelompok disabilitas masuk dalam kategori rentan, tak terkecuali ketika mereka hadir di media sosial. Tak jarang kelompok disabilitas ini menerima perundungan dalam wujud makian dan ujaran kebencian yang mengarah pada kekurangan fisik mereka terlebih lagi bila terdapat kasus hukum atau perilaku immoral yang melibatkannya. Meskipun demikian, selalu terdapat dinamika dan nuansa dalam setiap komentar warganet terkait sosok disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dinamika warganet membicarakan kelompok disabilitas dalam pembagiannya yang berdasar pada status dan peran sosial yang dijalankan oleh individu-individu disabilitas. Status dan peran yang dijalankan adalah mereka yang disabilitas ini dibagi menjadi 2 kategori, yakni disabilitas dengan status pesohor (public figure) dan disabilitas non-pesohor (public figure) atau disabilitas umum menggunakan metode analisis percakapan (conversation analysis). Riset ini berfokus pada dinamika percakapan warganet pada 3 individu disabilitas di Indonesia yang tidak bermasalah secara hukum atau skandal lainnya yang menyangkut moralitas. Posisi ini dipilih untuk menjaga netralitas kondisinya, di mana respon yang muncul terhadapnya tidak terpengaruh pada faktor-faktor eksternal yang mendegradasi eksistensinya sebagai individu rentan. Hasilnya, terdapat perbedaan perlakuan warganet terhadap ketiga subjek studi. Individu disabilitas non-pesohor lebih kerap menerima perundungan digital ketimbang individu disabilitas pesohor. Hal ini menunjukkan masih terfragmentasinya kelas sosial dan dikotomi pesohor-non-pesohor dalam cara pandang warganet melihat kelompok disabilitas di media sosial

1. Pendahuluan

Kelompok disabilitas dewasa ini menjadi bagian tak terpisahkan dari rencana pembangunan berkelanjutan (SDGs Goals) yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Maka dari itu, inklusivitas menjadi hal yang niscaya pada kelompok disabilitas dan minoritas lainnya (www.unicef.org). Di Indonesia, kelompok disabilitas telah difasilitasi eksistensinya mulai dari menyediakan formasi khusus disabilitas di lingkungan lembaga negara, pendidikan, hingga dunia hiburan. Meskipun demikian,

literasi dan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai kelompok disabilitas di media sosial ternyata belum berbanding lurus dengan kesempatan yang diberikan.

Klaim ini terbukti dari masih banyaknya ujaran kebencian yang diutarakan warganet pada kelompok disabilitas terutama yang berkaitan dengan kasus hukum atau personal yang melibatkan kelompok disabilitas di Indonesia. Kekurangan fisik dijadikan warganet sebagai bahan olokan. Kajian mengenai disabilitas, warganet, dan percakapan erat kaitannya dengan fenomena perundungan digital (cyberbullying). Kecenderungan akan perilaku cyberbullying ini disebabkan salah satunya karena faktor keanehan atau ketidaklaziman seseorang dalam bentuk fisik (Wahyuningrum, S. S., Rohmawati, L., Mustaqim, W., Qalban, A. A., & Heriyanto, Y., 2023)

Penelitian ini ingin melihat bagaimana warganet membicarakan kelompok disabilitas dalam pembagiannya berdasar pada status dan peran sosial yang dijalankan. Maksud dari status dan peran yang dijalankan adalah mereka yang disabilitas ini dibagi menjadi 2 kategori, yakni disabilitas dengan status pesohor (public figure) dan disabilitas non-pesohor (public figure) atau disabilitas umum. Khusus untuk kelompok disabilitas umum yang berurusan dengan hukum akan dikesampingkan, mengingat konteks kebersalahan mereka di mata hukum yang serta merta menjadi penyebab penghukuman sosial warganet di media sosial. Pada konteks ini ujaran kebencian dengan mengatasnamakan keterbatasan fisik sudah pasti terjadi (Mubarok et. al., 2024).

Maka dari itu, riset ini berfokus pada dinamika percakapan warganet pada 3 individu disabilitas di Indonesia yang tidak bermasalah secara hukum atau skandal lainnya yang menyangkut moralitas. Posisi ini dipilih untuk menjaga netralitas kondisi seseorang, di mana respon yang muncul terhadapnya tidak terpengaruh pada faktor-faktor eksternal yang mendegradasi eksistensinya sebagai individu rentan. Riset mengenai disabilitas yang berfokus pada dinamika percakapan warganet, dalam tradisi penelitiannya termasuk dalam tradisi grounded theory yang menitik beratkan pada penelitian lapangan (Hanford & Gee, 2023)

Meskipun demikian perubahan zaman yang terjadi di mana internet telah mendominasi segala lini kehidupan masyarakat, menjadikannya medium yang tidak terpisahkan dari manusia sebagai produsen maupun konsumen. Artinya, interaksi di mana terdapat percakapan dan pertukaran informasi di dalamnya, tidak lagi harus terjadi secara tatap muka. Internet melalui mimbar media sosialnya telah memberikan ruang

untuk menggantikan interaksi manusia untuk bercakap-cakap secara lebih luas, interaktif, dan real-time tanpa batasan ruang (de la Fuente, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika warganet dalam membicarakan kelompok disabilitas di media sosial dan untuk mengetahui tingkat literasi juga pemahaman warganet tentang isu disabilitas di media sosial yang dijabarkan dalam rumusan masalah tentang bagaimana dinamika percakapan warganet terhadap kelompok disabilitas di media sosial dan apakah terdapat perbedaan nuansa percakapan warganet terkait individu disabilitas dengan perbedaan status sosial di antara mereka.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi berbasis teknologi khususnya dalam hal literasi bermedia yang memungkinkan sistem komunikasi yang lebih simpatik, inklusif, dan berkesinambungan sesuai dengan target SDGs kepada setiap kelompok sosial masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan isu literasi media dan isu inklusivitas untuk meningkatkan pemahaman warganet mengenai etika, hukum dan literasi dalam bermedia sosial.

Desain dari platform di media sosial yang memungkinkan seseorang untuk memiliki lebih dari satu akun atau menutupi identitas aslinya, memungkinkan terjadinya penyelewengan seperti tindak kejahatan siber. Transparansi digital yang sulit dilacak membuat para penggunanya atau warganet cenderung mudah melenggang dari perbuatan melanggar hukum maupun norma (Pan, Hou, Wang, 2023). Idealnya, segala bentuk percakapan di media sosial adalah bentuk demokrasi dileberatif yang menitikberatkan pada kesetaraan dialog seluruh aktor sosial secara non-diskriminatif. Namun, terdapat efek samping dari tingginya konsumsi masyarakat terhadap konten media sosial interaktif, yaitu praktik-praktik perundungan digital atau cyberbullying.

Praktik ini tidak mungkin bisa dihindari sebagai konsekuensi dari ruang bebas yang disediakan oleh platform media sosial. Terlebih lagi tingkat literasi masyarakat Indonesia yang rendah dan minimnya budaya baca-tulis, mengakibatkan pada menjamurnya perilaku impulsif, minim verifikasi dan lemahnya daya kritis warganet (UNESCO, 2025). Kelompok disabilitas menjadi salah satu dari kelompok rentan dalam ranah media sosial. Banyak di antara mereka yang dirundung secara verbal via media sosial karena kesalahan maupun kontroversi yang mereka lakukan. Salah satu contoh paling mutakhir adalah penamaan Agus Buntung yang disematkan pada seorang disabilitas asal Bali disertai beragam cacian yang mengarah pada bentuk fisik di kolom komentar berita di sosial media (Hadi & Setiawan, 2025).

Konsekuensi untuk mendapatkan perundungan pasca perilaku melawan hukum adalah sebuah keniscayaan, terlebih lagi di era sosial media. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana percakapan netizen/warganet tentang sosok disabilitas bila mereka tidak sedang menjalani kasus hukum atau tindakan immoral. Apakah terdapat perbedaan dan sampai sejauh mana nuansa yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap gradasi cyberbullying warganet di media sosial terhadap kelompok disabilitas yang dibedakan dari status sosialnya.

2. Kajian Pustaka

2.1. Cyberbullying

Riset-riset tentang perilaku masyarakat di media sosial khususnya yang menyangkut pada penghakiman dan pelecehan secara digital masuk ke dalam kajian cyberbullying atau perundungan digital. Fenomena cyberbullying di Instagram yang dilakukan oleh siswa SMA dalam rangka memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonis dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar mereka. Fokus utamanya adalah bagaimana media sosial, khususnya Instagram, digunakan sebagai ruang untuk perilaku negatif seperti cyberbullying oleh remaja, serta kaitannya dengan gaya hidup hedonis mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi temuan terhadap layanan bimbingan dan konseling (Zamzamima et. al., 2024).

Riset lainnya yang menyangkut cyberbullying adalah keterkaitannya dengan fenomena cancel culture atau budaya pengenyahan. Kecenderungan ini hadir sebagai akibat dari popularisasi gawai yang kini telah dimiliki hampir seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, akses internet yang makin mudah dan murah juga mengakibatkan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah netizen di dunia digital, memiliki posisi tawar sekaligus kekuatan (power) untuk menekan seseorang (Renuat & Kusumaningtyas, 2022). Fenomena ini biasanya berkorelasi dengan dunia hiburan dan public figure yang dirundung massal di media sosial dengan tujuan memberikan sanksi sosial sekaligus penolakan akan eksistensinya (Julianti, 2023).

Riset-riset sebelumnya memang menunjukkan fakta bahwa cyberbullying tidak selalu berasosiasi dengan kondisi fisik seseorang. Meskipun demikian, riset ini memfokuskan diri pada pengertian klasik perundungan (bullying) yang berasosiasi dengan bentuk kekerasan dan relasi-kuasa yang sifatnya pemaksaan secara fisik. Contohnya fenomena bullying dan cyber bullying yang terjadi pada siswa dengan

disabilitas intelektual, yang semakin mengkhawatirkan akibat penggunaan internet dan perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memprediksi korban dan pelaku bullying di lingkungan sekolah maupun dunia maya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis siswa tersebut. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana siswa dengan disabilitas intelektual sering menjadi target bullying karena keterbatasan kognitif, defisit sosial, dan perilaku maladaptif mereka. Hal ini dapat memperburuk performa akademik, menyebabkan isolasi sosial, masalah emosional, dan bahkan mengarah pada tindakan agresif atau perilaku bullying oleh siswa yang sebelumnya menjadi (Karagianni & Karabatzaki, 2022).

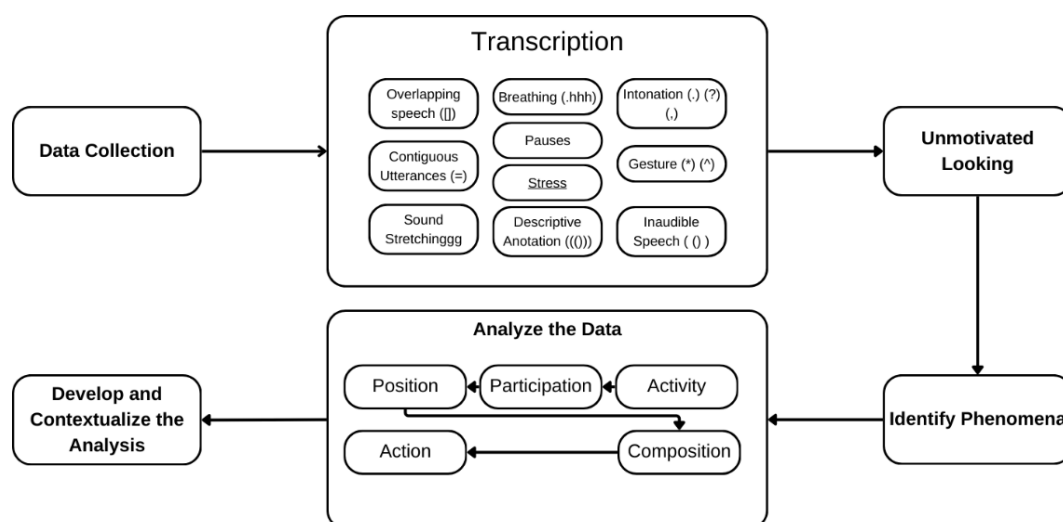
Selain itu, fenomena cyberbullying di media sosial termasuk dalam bentuk intimidasi psikologis yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Cyberbullying dilakukan melalui berbagai cara seperti penghinaan, pelecehan, penyebaran informasi palsu, impersonasi, serta penyebaran konten yang memalukan. Anonimitas yang ditawarkan oleh platform media sosial memperburuk masalah ini, karena pelaku dapat bertindak tanpa rasa takut akan konsekuensi. Dampaknya terhadap korban sangat signifikan, mencakup stress emosional, kecemasan, depresi, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri. Selain itu, sifat cyberbullying yang terus-menerus dan sulit dihindari membuat korban tidak memiliki tempat yang aman untuk berlindung (Boyd, 2012).

2.2. Cancel Culture

Cancel culture atau budaya pengenyahan tidak bisa dipisahkan dengan cyberbullying. Setiap gerakan cancel culture pasti mengandung praktik-praktik cyberbullying. Perbedaannya, dalam cancel culture, perundungan tidak selalu menasar bentuk fisik seseorang. Seperti yang lazim terjadi, cancel culture lebih menekan pada aspek moralitas menyimpang seseorang seperti perselingkuhan, penipuan, perkelahian, atau pun kasus hukum pidana. Sementara itu, pada kasus cyberbullying, perundungan rentan terjadi pada keterbatasan atau pun keanehan bentuk fisik (Ng, 2020; Kramer, 2024). Keterbatasan dan keanehan ini berarti bahwa fisik dan pembawaan seseorang dianggap berbeda dengan kebanyakan orang.

3. Metode Penelitian

Riset ini menganalisis percakapan (conversation analysis) warganet Indonesia mengenai kelompok disabilitas yang dipilih berdasarkan tiga kategori. Pemilahan tiga kategori ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perlakuan warganet terhadap ketiganya. Kategori pertama adalah atlet disabilitas di laman media sosial yang disertai komentar. Subjek kedua adalah individu disabilitas yang berstatus public figure atau artis dalam bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia. Subjek ketiga adalah individu disabilitas umum dan bukan sosok yang dikenal secara luas sebagai public figure pada laman Instagram. Pemilihan subjek pertama, kedua, dan ketiga didasari pada aspek kemasyuran (prominence) dan terpaan (exposure) media terhadap individu disabilitas yang tampil di media sosial sebagai narasumber atau sosok yang ditonjolkan dalam konten sosial media.



Gambar 3.1 Model Analisis Percakapan Hanford & Gee (2023)

Tabel alur metode conversation analysis di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Data collection

Berfokus kepada pengumpulan rekaman dari kejadian-kejadian natural yang terjadi di context yang dibahas. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang akurat yang mencerminkan sebuah interaksi di dunia nyata untuk dianalisis. Namun ada suatu konsep yang harus diperhatikan yaitu The Observer Paradox: saat merekam suatu kejadian, ada kemungkinan bahwa fakta percakapan tersebut di rekam dapat berdampak kepada tingkah laku dari orang yang direkam.

2. Transcription

Peneliti harus mengetahui bagaimana cara menjelaskan bagaimana sebuah pesan disampaikan dalam suatu percakapan ke dalam media tulis. Transkrip yang ditulis harus mengandung fitur-fitur percakapan seperti jeda, intonasi, penekanan, dan percakapan yang tumpang tindih. Maka dari itu banyak peneliti CA yang menggunakan teknik transkrip “Jeffersonian Transcription”

3. Unmotivated Looking

Dengarlah sebuah rekaman dengan pikiran yang kosong. Hal ini bertujuan agar para peneliti dapat memahami sebuah data/konteks pembicaraan tanpa terpengaruh oleh teori atau ekspektasi. Pada tahap ini peneliti diajak untuk mencari sebuah hal yang unik, hal yang baru, dalam sebuah tindakan-tindakan kecil yang ada dalam sebuah percakapan. Identify phenomena. Setelah melalui tahap sebelumnya, peneliti diharuskan untuk mendapati perubahan pola pada data seperti:

- Turn-taking: Analisa bagaimana masing-masing pihak berperilaku saat bergantian dalam berbicara, dapat dilihat bagaimana cara mereka menunjuk orang selanjutnya, seberapa cepat orang selanjutnya berbicara, jeda sebelum pembicaraan selanjutnya, dan lain-lain
- Repair Strategies: Mengetahui bagaimana cara masing-masing pihak memperbaiki kerusakan dalam pola turn-taking.

Tujuan utama dalam tahap ini ialah menyadari bagaimana masing-masing pihak yang terlibat merespon sebuah interaksi

4. Analyze the data

Melakukan analisa terhadap data sesuai dengan masing-masing kasus:

- a. Activity/kegiatan/interaksi apa saja yang mereka lakukan saat berinteraksi
- b. Position
- c. Composition
- d. Action/Hasil yang dicapai dalam sebuah tindakan.
- e. Development Analysis
- f. Contextualize the Analysis

Adapun subjek penelitian yang dipilih terdiri dari 3 individu disabilitas dengan pertimbangan guna mengetahui dinamika, persamaan dan perbedaan percakapan warganet terhadapnya sepanjang periode Januari-Juni 2025 di media sosial. Ketiga individu disabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Evi Tiarani (Atlet lari Paralympic Indonesia)

Sprinter Paralimpiade asal Boyolali, lahir pada 19 Januari 2001, telah mengharumkan nama Indonesia dengan memecahkan rekor dunia 100 meter putri di Kejuaraan Dunia Para Atletik 2019. Terlahir dengan kaki kiri lebih pendek, ia membuktikan bahwa keterbatasan bukan halangan untuk berprestasi. Meski mendapat hate comment yang meremehkan pencapaiannya dan membandingkannya dengan atlet non-disabilitas.

2) Putri Ariani (Penyanyi/Artis)

Putri Ariani, lahir pada 31 Desember 2005 di Bangkinang, Riau, adalah seorang penyanyi berbakat asal Indonesia yang dikenal luas karena suara indahny. Terlahir prematur, ia mengalami gangguan penglihatan sejak bayi, tetapi hal itu tidak menghalangi kecintaannya pada musik. Putri mulai dikenal setelah memenangkan Indonesia's Got Talent 2014 pada usia delapan tahun. Kariernya semakin bersinar ketika ia mengikuti America's Got Talent 2023, di mana ia mendapatkan Golden Buzzer dari Simon Cowell, yang membawanya langsung ke babak semifinal.

3) Hari Kurniawan (Aktivis Disabilitas dan Komnas HAM)

Hari Kurniawan adalah salah satu komisioner KOMNAS HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) Indonesia yang menyandang disabilitas dan merupakan aktivis kelompok disabilitas di Indonesia. Pemilihan Hari Kurniawan sebagai subjek penelitian " bertujuan untuk menganalisis bagaimana warganet Indonesia merespon dan berinteraksi dengan pejabat publik penyandang disabilitas di media sosial, khususnya dalam mengidentifikasi pola-pola respon positif maupun negatif seperti cyberbullying.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi tekstual terhadap komentar-komentar publik yang muncul pada beberapa unggahan video di media sosial, yaitu *TikTok*, *Instagram Reels*, dan *YouTube* selama periode Januari-Juni 2025. Subjek utama data penelitian adalah percakapan netizen atau warganet terhadap tiga tokoh difabel Indonesia, yaitu Evi Tiarani (atlet para-atletik) dan Putri Ariani (penyanyi tuna netra finalis *America's Got Talent*) dan Hari Kurniawan (Komnas HAM).

4.1 Evi Tiarani

Pada analisis percakapan warganet mengenai video Evi Tiarani, terlihat adanya dinamika interaksi persepsi publik terhadap kondisi fisik atlet difabel. Komentar awal dari akun “@pojak” yang berbunyi “*apakah ini fair?*” mencerminkan bentuk intonasi tanya dengan nada yang ambigu, membuka peluang tafsir sebagai pertanyaan polos atau sindiran terselubung. Hal ini kemudian ditanggapi oleh akun “@agoes607” yang memberikan respons tegas, “*kalo ngk fair udah di diskualifikasi sejak awal,*” sebagai bentuk penegasan (*stress*) dan klarifikasi logis terhadap regulasi lomba. Interaksi tersebut menunjukkan bentuk *overlapping speech* dalam konteks digital, di mana respons cepat antar pengguna menciptakan percakapan yang saling timpa dalam sebuah *thread*.

Tensi meningkat ketika “@pojak” membalas dengan komentar “*ngomong apa sih bang*”, yang secara transkripsi menandakan stres pada frasa “*apa sih*” dengan nuansa sinis dan menantang. Balasan ini kemudian dibalas lagi oleh “@agoes607” dengan “*kamu tanya? atau pernyataan?*” yang menegaskan nada retorik melalui *intonation* (?), sekaligus memperlihatkan ketegangan argumen antar pengguna. Di sisi lain, muncul komentar dari akun “romanov” yang memberikan nada berbeda. Komentar seperti “*itukan dia pake kaki palsu... salut buat yg buat kaki palsunya 🙌🙌*” menunjukkan *gesture* digital melalui penggunaan emoji tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi. Kalimat yang panjang dan deskriptif ini memperlihatkan komposisi naratif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan sekaligus penghargaan terhadap teknologi prostetik yang digunakan Evi Tiarani. Penekanan pada frasa “*kaya kaki asli*” dan “*salut*” juga menunjukkan adanya stresor positif terhadap kemajuan teknologi serta kemampuan atlet.

Percakapan yang muncul pada unggahan video Evi Tiarani kembali menunjukkan adanya kebingungan publik mengenai kondisi fisik sang atlet, terutama seputar penggunaan kaki prostetik. Komentar awal dari akun “@Whyu!” berbunyi “*lah kaki dia utuh*”, yang secara tidak langsung menyiratkan penyangkalan terhadap disabilitas Evi. Kata “*lah*” mengindikasikan nada kaget atau tidak percaya, dan emoji prostetik kaki (🦿) digunakan secara ironi, yang dalam konteks *Conversation Analysis* (CA) dapat dipandang sebagai bentuk *gesture* digital untuk menyampaikan penekanan visual terhadap topik yang dibicarakan. Komentar ini mendapat banyak

interaksi (65 *likes*), menandakan bahwa kebingungan atau ketidaktahuan semacam itu bersifat umum di kalangan penonton.

4.2 Putri Ariani

Pada diskusi tentang Putri Ariani di kolom komentar elemen-elemen *transcription* muncul pada komentar dari “@yoabdamiantomo5170”, “*Dia sudah berdamai dengan kekurangannya jadi keren + bagus suara nya 🤔*,” mencerminkan ekspresi emosional dan menangis (😭) di akhir kalimat berfungsi sebagai bentuk *descriptive annotation*, yaitu representasi ekspresi non-verbal secara tertulis yang memberikan pujian.

Sementara itu, komentar dari “@siorpan”, “*Jangan gitu, dia lebih berprestasi dari kamu,*” menimbulkan ambiguitas makna. Kalimat ini dapat dibaca sebagai pembelaan atau sindiran tergantung pada intonasi dan konteks. Rangkaian ini mencerminkan potensi konflik akibat intonasi (?), karena tanpa nada suara, pembaca bisa menafsirkan kalimat ini secara berbeda-beda. Hal ini kemudian memicu komentar balasan dari “@Toaster426” yang menanyakan maksud sebenarnya dari komentar tersebut: “*Apakah Yang Beliau Maksud?, Dia Muji Karena Bisa Damai Ama Kekurangannya Sama Bagus Suaranya, Bukan Ngehina Anying.*” Kalimat ini mencerminkan stresor atau penekanan emosional, terlihat dari penggunaan huruf kapital dan kalimat panjang yang menunjukkan dorongan untuk meluruskan pemahaman.

Selanjutnya, komentar dari “@oreghonatsumi153”, “*bang, Bukannya dia Muji ya? apakah ada kesalahpahaman?*” mengandung bentuk *pauses* (jeda) yang ditunjukkan lewat struktur kalimat dengan pertanyaan berurutan dan tidak langsung. Kalimat ini memberikan ruang bagi interpretasi dan memperlihatkan keraguan atau kehati-hatian dalam menyampaikan opini. Hal ini juga berlaku pada komentar “@gerandbanepa7067” yang mengatakan, “*Ga Jelas, itu jelas2 dia memuji karena meskipun punya kekurangan tapi tdk menjadi halangan untuk dia.*” Kalimat ini bisa dibaca sebagai bentuk *contiguous utterances* (=) karena penggabungan beberapa ide tanpa jeda tanda baca yang cukup, mencerminkan aliran pikiran yang mengalir terus-menerus dalam kondisi emosional.

Komentar dari “@dutapradana” dan “@ridhaansharyKURO” mengandung nada sindiran terhadap kualitas pendidikan atau kapasitas berpikir pengguna lain.

Kalimat “*sdm rendah gini yg bikin indo ga maju maju*” dan “*gatau bedain memuji ama ngehina*” adalah bentuk stresor yang memperlihatkan tekanan kuat terhadap isu sosial yang lebih luas, yaitu rendahnya kemampuan literasi digital. Tidak hanya mengomentari topik Putri Ariani, komentar ini menunjukkan bagaimana opini publik berkembang menjadi diskusi ideologis tentang masyarakat. Akhirnya, dari aspek *inaudible speech*, tidak ada komentar yang benar-benar tidak dapat dipahami secara struktur, akan tetapi beberapa frasa ambigu seperti “*jangan gitu*” tetap dapat dikategorikan sebagai bagian dari area abu-abu dalam komunikasi digital, di mana maknanya menjadi tidak terdengar secara literal karena ketidakjelasan nada, maksud, atau konteks non-verbal.

Komentar-komentar ini mencerminkan bagaimana ruang digital menjadi ajang interaksi sosial yang tidak hanya memuat pujian terhadap tokoh publik seperti Putri Ariani, tetapi juga debat dan negosiasi makna antar pengguna. Komentar awal dari “@yoabdamiantomo5170”, “*Dia sudah berdamai dengan kekurangannya jadi keren + bagus suara nya 🥹*”, merupakan bentuk pujian yang tulus. Emoji menangis (🥹) di sini berfungsi sebagai bentuk *descriptive annotation*, menambahkan unsur emosional dalam pesan tertulis yang tidak bisa diwakili oleh kata-kata saja. Ini adalah bagian dari proses *transcription* yang mengandung ekspresi non-verbal digital. Namun, komentar balasan dari “@siorpan”, “*Jangan gitu, dia lebih berprestasi dari kamu,*” tampak ambigu. Ketidakjelasan ini kemudian memicu respons dari pengguna lain, seperti “@Toaster426” yang berkata, “*Apakah Yang Beliau Maksud?, Dia Muji Karena Bisa Damai Ama Kekurangannya Sama Bagus Suaranya, Bukan Ngehina Anying.*” Menunjukkan bahwa pengguna ini ingin meluruskan tafsir komentar sebelumnya dan menekankan bahwa tidak ada niatan untuk merendahkan.

Respon berikutnya dari “@oreghonatsumi153”, “*bang, Bukannya dia Muji ya? apakah ada kesalahpahaman?*” memperkuat terjadinya kebingungan komunikasi. Struktur kalimat ini memperlihatkan *pauses*, di mana dua pertanyaan pendek dipisah dan menunjukkan keraguan atau kehati-hatian dalam memahami maksud pesan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa proses interpretasi dalam ruang komentar sangat bergantung pada bagaimana pengguna lain memahami konteks. Komentar seperti “*sdm rendah gini yg bikin indo ga maju maju*” (oleh “@dutapradana”) dan “*masih belum nyampe kali pelajaran sekolahnya, gatau bedain memuji ama ngehina*” (oleh “@ridhaansharyKURO”) mencerminkan *transcriptional stress*, di mana

kalimat disusun dengan intensitas tinggi untuk mengekspresikan kekecewaan terhadap kualitas literasi media masyarakat.

4.3 Hari Kurniawan

Temuan menarik muncul dalam analisis percakapan warganet mengenai *postingan* Hari Kurniawan karena menyangkut persepsi publik terhadap figur pejabat difabel. Komentar dari akun “@LaodeHasyim” yang berbunyi, *"Saya sepakat, kaum Disabilitas/Difabel yang mempunyai potensi kepemimpinan dan mampu secara jasmani & rohani perlu di beri ruang oleh Negara/Pemerintah untuk menduduki posisi Jabatan di Pemerintahan atau di lembaga Negara."*

Di sisi lain, muncul tanggapan kritis dari akun “@sekulit_atang_iso” yang mengatakan *"siapa orang ini ko kuasa hukum kaya gitu sih seperti kena setrok.. enda ada lagi orang lain normal"*. Komentar ini menunjukkan bentuk stresor atau penekanan yang kuat dan bernuansa negatif, terutama pada kata *"setrok"* (*stroke*). Tanda elipsis (...) dan pemilihan kata yang merendahkan menunjukkan intonasi yang sinis atau meragukan, seolah-olah mempertanyakan kompetensi Hari Kurniawan akibat disabilitasnya. Penggunaan kata *"normal"* dalam kalimat ini memperlihatkan adanya perbandingan sosial yang merugikan dan stereotip negatif terhadap disabilitas.

Komentar ini memicu respons lain yang bersifat klarifikasi atau bahkan perdebatan, menciptakan bentuk *contiguous utterances* dalam sebuah *thread*. Contohnya, balasan dari akun “@Frogman”. *"Mau anda gimana?"* yang berkesinambungan dengan komentar sebelumnya, mencerminkan alur percakapan dua arah meskipun tidak simultan. Interaksi ini merupakan contoh dari *overlapping speech* yang terjadi secara asinkron, di mana tanggapan cepat antar pengguna menciptakan percakapan yang saling tumpang tindih dalam sebuah *thread*.

Komentar lain seperti dari akun “@husnimubarok”, *"KOMNAS HAM RI GAK ADA GUNANYA, lebih baik dibubarkan saja..!!! Lihat rekom KOMNAS HAM soal kasus Sambo.. PREEETTT...!!!"*. Komentar ini menggunakan huruf kapital (*"KOMNAS HAM RI GAK ADA GUNANYA"*) untuk menunjukkan stres atau penekanan negatif. Pengulangan huruf (*"PREEETTT"*) dan tanda seru (*"!!!"*) menunjukkan *sound stretching* yang kuat, menyiratkan intonasi yang sinis, keras, dan bernada ejekan. Komentar ini tidak hanya menyerang figur pejabat, tetapi juga

institusinya, dan menunjukkan bagaimana ekspresi emosi negatif yang kuat disalurkan melalui teks digital.

Ada pula unsur anotasi deskriptif adalah catatan naratif atau penjelasan tambahan untuk mendeskripsikan peristiwa dalam komunikasi. Pada konteks komentar ini, kita bisa membuat deskripsi sosial terhadap isi komentar.

- a. “@gatotpaiton2922” menjelaskan bahwa Wawa adalah guru untuk difabel di Flores, memberikan konteks tambahan tentang latar belakang Wawa.
- b. Pemberian label terhadap seseorang atau kejadian, seperti komentar “*teringat film 300*” atau “*kaya di film wrong turn*” yang mengandung analogi visual untuk mendeskripsikan persepsi mereka terhadap tokoh yang dibahas. Ini membantu pembaca lain membayangkan maksud dari komentar tersebut.

Akun “@silentmo” menyatakan, “*pengen banget gk ketawa, ya awoohh*”. Meskipun tidak secara langsung mengejek fisik, ekspresi ini menunjukkan *stress* dan *sound stretching* yang kuat (“*ya awoohh*”) yang mengindikasikan respons terhadap sesuatu yang dianggap lucu atau aneh terkait dengan penampilan atau situasi Hari Kurniawan, namun dengan nada sinis atau sarkastik. Komentar dari akun “@Rorojongrang”, “*ini real apa madrid ? ko maaf kaya di film wrong turn*”. Frasa “*kaya di film wrong turn*” secara implisit menyamakan tokoh dengan karakter buruk rupa atau menakutkan dari film horor tersebut, menunjukkan intonasi sinis atau ejekan. Analisis komentar pada video YouTube dan Tiktok tentang tokoh difabel Wawa mengungkap bahwa meskipun berbentuk teks, komunikasi yang terjadi tetap mencerminkan dinamika percakapan yang kaya. Komentar mengandung elemen verbal dan non-verbal seperti intonasi, stress, pause, hingga gesture, yang ditampilkan melalui gaya bahasa, tanda baca, dan diksi.

Kelompok disabilitas selalu berada dalam posisi yang dilematis, baik di kehidupan nyata dan ruang siber. Telah banyak contoh tidak bersahabatnya fasilitas publik terhadap kelompok disabilitas (Propiona, 2021) yang menjadikannya seolah-olah minoritas dalam prioritas. Memasuki era internet dan sosial media, posisi kelompok disabilitas ternyata tidak banyak banyak berubah. Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi status sosial seorang disabilitas ternyata menentukan reaksi publik terhadapnya. Dua subjek berstatus atlet nasional dan penyanyi (Evi Tiarani dan Putri Ariani) memiliki kecenderungan untuk lebih dihargai oleh warganet. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis wacana warganet periode Januari-Juni 2025

di mana frekuensi keduanya akan perundungan warganet lebih rendah (11), dibandingkan dengan frekuensi perundungan yang diterima oleh Hari Kurniawan (85).

Hal lainnya adalah bila menilik aspek dinamika percakapan, Evi Tiarani cenderung mendapatkan komentar pembelaan dari warganet. Interaksi yang muncul kerap berawal dari pertanyaan tentang kondisi fisiknya, tetapi disambut dengan penjelasan dari warganet lain mengenai kondisi tersebut. Warganet juga dominan memberikan semangat padanya dalam menjalani rutinitas latihan kejuraan *sprinter* mewakili Indonesia. Hal yang sama juga terjadi dengan Putri Ariani, seorang penyanyi berkebutuhan khusus yang hingga saat ini namanya selalu lakat dengan label penyanyi disabilitas berprestasi Indonesia. Artinya, dua sosok disabilitas dengan latar belakang atlet dan artis nyaris tidak menerima perundungan berarti dari warganet sebagai akibat dari status sosial mereka sebagai pesohor.

Lain halnya dengan Hari Kurniawan. Sosok ini sebenarnya adalah pribadi yang cerdas, terbukti dari pencapaiannya di bidang hukum. Selain pengacara, Hari Kurniawan sempat terpilih sebagai anggota Komnas HAM dan memiliki tanggung jawab penuh menyelesaikan kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan hak asasi manusia di Indonesia. Meskipun demikian, statusnya sebagai pengacara dan anggota Komnas HAM bukanlah status yang “digemari” oleh warganet. Dengan kata lain, status ini bukanlah status sosial populer di mana seseorang mendapatkan kemasyhuran akan prestasi yang ia lakukan. Sebaliknya, status Hari Kurniawan sebagai pengacara dan anggota Komnas HAM adalah sebuah kerentanan karena harus berhadapan dengan kasus hukum yang sudah pasti kental akan unsur politis.

Konsekuensinya, kemunculan Hari Kurniawan di media sosial terbukti berakibat pada riuhnya komentar warganet yang berbondong-bondong mengaitkan permasalahan hukum dan politik dengan kondisi kekurangan bentuk fisiknya. Hal ini menjadi indikasi adanya bias perlakuan warganet pada kelompok disabilitas. Hari Kurniawan yang berada di ranah sensitif meskipun menyangkut langsung pada kemaslahatan umat, rentan terkena *bullying* karena statusnya statusnya yang bukan pesohor. Riset ini membuktikan secara kualitatif bahwa dinamika percakapan warganet terhadap individu disabilitas sangat bergantung pada status sosial individu

disabilitas terkait, juga adanya spektrum favoritisme warganet di dalam merespon kelompok disabilitas di media sosial.

Sebagai data pendamping, secara kuantitatif, selama periode Januari-Juni 2025 Hari Kurniawan mendapatkan cemoohan yang sangat signifikan, yakni 85 kali. Angka yang berbeda sangat jauh secara signifikan dengan kedua subjek lainnya (Evi dan Putri). Angka ini juga disajikan dengan keterangan ragam perundungan yang diterima ketiganya, berikut nuansa yang terjadi.

Subjek	Kategori Sosial	Penjelasan	Frekuensi	Intensitas
Evi Tiarani	Atlet	- Komentar bernada meragukan dan menyindir. - Netizen yang mempertanyakan keadilan lomba saat Evi menggunakan kaki prostetik. - <i>Bullying</i> terselubung (<i>covert bullying</i>), dikemas dalam bentuk pertanyaan atau ekspresi kebingungan.	9 komentar	Sedang
Putri Ariani	Artis/penyanyi	- Putri Ariani mendapat lebih banyak komentar berupa dukungan, apresiasi, dan pujian.	2 komentar	Rendah

		- Warganet mengagumi suara dan prestasinya - Muncul komentar ambigu dan menyindir. Misalnya, komentar <i>“Jangan gitu, dia lebih berprestasi dari kamu”</i> bisa dimaknai sebagai pembelaan, tetapi juga bisa ditafsirkan sebagai sindiran.		
Hari Kurniawan	Komnas HAM	- Sebagai pejabat publik yang sudah tidak aktif dalam menggunakan sosial media. Konten mengenai Hari Kurniawan rata-rata diunggah melalui pihak ketiga - Dominannya sindiran yang mengomentari fisik dan membandingkannya dengan karakter film - Terdapat komentar-komentar yang	85 Komentar	Tinggi

		menyetujui atau memberikan emoji tawa terhadap komentar-komentar negatif yang diberikan sebelumnya.		
--	--	---	--	--

Tabel **Kesalahan! Tidak ada teks dari gaya yang ditentukan dalam dokumen..1** Data Kuantitatif Ragam Perundungan Subjek Penelitian

Dari data kuantitatif di atas, terbukti adanya keselarasan antara dinamika percakapan secara kualitatif dengan metode *Conversation Analysis* (CA) dan analisis frekuensi teks sederhana secara kuantitatif deskriptif. Perbedaan perlakuan warnaget terhadap individu disabilitas di sosial media terjadi sebagai bentuk gabungan antara rendahnya literasi kita dan mental favoritisme. Temuan penelitian ini membuktikan adanya fragmentasi perlakuan warganet terhadap individu disabilitas. Dengan kata lain, pada kenyataannya, kelompok disabilitas tidak lantas bebas dari perundungan warganet, kecuali mereka yang ber-status pesohor atau artis. Kelompok disabilitas yang tidak dikenal lebih rentan terkena perundungan digital dari warganet

5 Kesimpulan

Kendati terdapat simpati dan gurauan fisik yang dilontarkan warganet pada kelompok disabilitas, tetapi ada disparitas di dalamnya terkait status sosial dari individu disabilitas terkait. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Dari ketiga subjek penelitian (Evi Tiarani, Putri Ariani, dan Hari Kurniawan), posisi Hari Kurniawan ternyata paling rentan terkena perundungan digital. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan warganet tentang profil individu disabilitas terkait.
2. Ketidaktahuan ini juga diperparah dengan posisi Hari Kurniawan yang kerap tampil dalam pemberitaan dan membicarakan isu politik sensitif yang sudah pasti menyebabkan terpolarnya masyarakat.
3. Berbeda dengan Evi Tiarani dan Putri Ariani yang muncul sebagai olahragawan dan selebritis, membuat warganet menaruh simpati yang lebih karena status tersebut.

4. Temuan ini menarik karena, bahkan dalam membicarakan individu disabilitas pun, warganet masih belum bisa lepas dari pola pikir feodalisme yang berdasar pada keterkenalan atau kemasyhuran.

Hari Kurniawan dengan posisinya sebagai Komnas HAM dengan berbagai kasus sensitif dalam konteks masyarakat yang terpolar seperti Indonesia saat ini, sangat rentan terkena perundungan digital karena masih rendahnya literasi masyarakat Indonesia akan isu disabilitas ditambah masih dominannya pola pikir feodalisme berdasar pada status sosial lawan bicara. Diharapkan temuan ini dapat menjadi landasan bagaimana seharusnya panduan cara memperlakukan disabilitas hendaknya dimulai sejak pendidikan dasar. Perlu adanya kurikulum secara holistik untuk memberikan panduan pada generasi muda akan tidak lagi terjerembap pada referensi sosial yang berdasar pada paparan internet yang sangat rentan pada simbol dan status sosial produsen pesannya, bukan esensinya sebagai manusia yang patut mendapatkan inklusi sosial karena bakat dan keunikannya masing-masing

References

- Boyd, M. (n.d.). (2012). A Phenomenological Investigation of the Origination and Manifestation of the Cyberbully/Cyberbullying Victim Relationship from the Perspective of Cyberbullying Victims. Scholars Crossing. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/578/>
- Cahyadi A, Setiawan A. (2020). Disability and Social Media: Exploring Utilization of Instagram Platform as a Tool for Disability Advocacy. *Al-Balagh: J Dakwah Komun.* 5(2):223–50. doi:10.22515/al-balagh.v5i2.2746.
- de La Fuente, OP. (2003). Minorities, free speech and the internet: edited by Oscar Pérez De La Fuente, Alexander Tsesis, and Jędrzej Skrzypczak, New York: Routledge,
- Farrina M. (2020). Using Conversation Analysis for Examining Social Media Interactions. In: *Machine Learning and Artificial Intelligence*. IOS Press. p. 172–7.
- Julianti S. (2023). Cancel Culture: Cyberbullying on Twitter Seen from the Space Transition Theory. *J Sos Hum.*;14(2):162–76. doi:10.30997/jsh.v14i2.9727.
- Karagianni, E., & Karabatzaki, Z. (2022). Studying School Bullying and Cyberbullying of Students with Intellectual Disabilities. *TechHub Journal*, 2(2), 52-67.

- Kramer, E. (2024). Constructing cancel culture: Strategic scaling in stories of “cancellation”. *Discourse Studies*, 27(2), 234-251. <https://doi.org/10.1177/14614456241276691>
- Meredith J. (2019). Conversation Analysis and Online Interaction. *Res Lang Soc Interact*. 52(3):241–56. doi:10.1080/08351813.2019.1631040.
- Mubarok, Y., Sudana, D., & Gunawan, W. (2024). Hate Speech in the Comments’ Column Instagram: A Discourse Analysis. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 439-450.
- Ng, E. (2020). Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation. *Television & New Media*, 21(6), 145–174.
- Pan, J., Hou, Y., & Wang, Y. (2023). Exploring the relationship between digital transparency, anonymity, and cybercrime: A case study of social media platforms.
- Pallotti G. (2007). Conversation Analysis: Methodology, Machinery and Application to Specific Settings. In: Bowles H, Seedhouse P, editors. *Conversation Analysis and Language for Specific Purposes*. Bern: Peter Lang. Available from: https://www.academia.edu/6143195/Pallotti_G_2007_Conversation_Analysis_Methodology_mac.
- Propiona, J. K. (2021). Implementation of Accessibility of Public Facilities for Persons with Disabilities. *journal of sociological analysis*
- Renuat, A., & Kusumaningtyas, R. (2022). Self-concept of victims of cybersexual harassment on Instagram. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research/Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.004>
- Saia T, Khan U, Perkins Nerlich A, Bero R, Hill JC, Johnston SP. (2024). The COVID-19 experience through the lens of disability Twitter: A qualitative analysis. *Rehabil Psychol*. Advance online publication. doi:10.1037/rep0000587.
- Teluma A. (2019). Online Conversation Analysis as The Research Method of Social Media Texts: Rationale, Steps and Example. *JCommsci - J Media Commun Sci*. 2. doi:10.29303/jcommsci.v2i1.31.
- The Routledge Handbook of Discourse Analysis. (2023). In M. Hanford & J. P. Gee (Eds.), *Routledge & CRC Press*. Routledge. <https://www.routledge.com/The-Routledge-Handbook-of-Discourse-Analysis/Handford>
- Triyaningsih H, Abrori MN. (2023). Analisis Wacana Presiden Tiga Periode Perspektif Van Dijk Di Instagram Tvonenews. *Jurnalika: J Ilmu Komun*. 7(2):197–212. doi:10.37949/jurnalika7272.

- Wahyuningrum, S. S., Rohmawati, L., Mustaqim, W., Qalban, A. A., & Heriyanto, Y. (2023). Fenomena Cyberbullying pada Kalangan Mahasiswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(1), 37-48.
- Zamzamima EL, Hambali I, Apriani R. (2024). Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Bul Konseling Inov.* 2(2):87–96. doi:10.17977/um059v2i22022p87-96.